

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang suka bercerita. Cerita biasanya juga menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi mereka. Oleh karena itu, cerita memiliki peran dalam kehidupan manusia. Menurut Anton M. Moeliono (KBBI V: 1998) cerita merupakan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka). Selanjutnya Moeliono juga menjelaskan Cerita rakyat merupakan cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Pada penelitian ini, yang akan menjadi objek peneliti yaitu cerita rakyat tentang Orang Bunian, Anak Oteh dan Si Gorah yang ada di Kenagarian Tanjung Bonai Aur Selatan

Berdasarkan keterangan dari informan nama Orang Bunian berasal dari kata *unian* atau *unien* sebagai salah satu dialek di Nagari Tanjung Bonai Aur Selatan yang artinya mendiamkan dan *manyuruakan* (menyembunyikan). Selanjutnya, berdasarkan cerita yang tersebar di tengah masyarakat, arti tersebut memang sesuai dengan perilaku Orang-Orang Bunian yang sering *manyuruakan* atau menyembunyikan barang-barang orang lain, atau mendiamkannya di tempat yang tidak bisa diketahui oleh pemiliknya. Sifatnya tersebut sering kali dikaitkan dengan keadaan masyarakat dalam berumah tangga, bekerja dan bersikap antar sesama.

Bukti kesakralan cerita Orang Bunian yaitu sering kali diikut-campurkan ke dalam baik-buruknya kehidupan rumah tangga seseorang. Bahkan, cerita Orang Bunian sering juga dikaitkan juga dengan sifat jujur atau tidaknya seorang suami di dalam rumah tangga. Adanya rasa percaya dari masyarakat bahwa Orang Bunian juga merupakan masyarakat penunggu atau penghuni hutan larangan, membuat Orang Bunian semakin sakral di tengah masyarakat Tanjung Bonai Aur Selatan, sehingga menjadikan Cerita Orang Bunian memiliki posisi tersendiri dalam pikiran masyarakat kolektifnya.

Ada juga cerita tentang Anak Oteh. Berdasarkan keterangan dari informan Anak Oteh merupakan nama yang diambil dari arti kata Anak dan *Oteh*. Anton M. Moeliono juga mengartikan “anak” sebagai manusia yang masih kecil, sedangkan kata *Oteh* diambil dari kata *manateh* (menetas). Anton M. Moeliono juga mengartikan “menetas” adalah pecah dan terbuka kulitnya. Berdasarkan kedua arti tersebut asal nama Anak Oteh itu ternyata relevan dengan ciri fisik anak oteh itu sendiri. Arti tersebut sesuai dengan keterangan dari informan, yang menceritakan bahwa Anak Oteh memang memiliki badan yang kecil. Anak Oteh juga memiliki kesakralan yang dapat mempengaruhi perilaku anak-anak yang suka bermain di daerah-daerah perbukitan dan sungai-sungai kecil, seperti saat *manggota ungge mandi* (menggetah burung mandi), dan memancing ikan di sungai-sungai yang dekat dengan perbukitan. Cerita Anak Oteh juga sakral di tengah masyarakat Tanjung Bonai Aur Selatan karena memiliki pengaruh terhadap matapencaharian masyarakat yang umumnya sebagai pemotong karet.

Peneliti melihat kebun karet tersebut berada pada lereng-lereng bukit, berdekatan dengan sungai-sungai kecil, di tempat seperti itu jugalah masyarakat mempercayai Anak Oteh tersebut tinggal dan menetap. Mereka diceritakan hidup di sungai-sungai perbukitan dan hidup dengan mencari ikan-ikan kecil di sungai-sungai yang mengalir di kaki-kaki bukit tersebut. Mereka diceritakan seperti kurcaci dalam cerita rakyat Jawa, tidak memakai baju, hanya memakai kain kecil untuk menutup kemaluan sendiri. Informan juga menjelaskan bahwa Anak Oteh juga pernah menjadi penunggu daerah Lubuk Larangan yang ada di Kenagarian Tanjung Bonai Aur Selatan.

Objek ketiga peneliti yaitu tentang cerita Si Gorah. Si Gorah merupakan makhluk misterius yang beraktivitas atau mengganggu manusia pada malam hari. Cerita ini populer dikalangan anak-anak yang pergi mengaji ke surau. Mayoritas masyarakat ada juga yang menyebutnya dengan Bujang Gorah. Si gorah diartikan oleh anak-anak dahulu sebagai makhluk yang suka bercanda. Arti dari nama itu diambil dari makna namanya yaitu *Gorah* yang sama maknanya dengan *Garah* (Bahasa Minang Umum) yang artinya Canda (Bahasa Indonesia). Berdasarkan keterangan dari informan, nama tersebut ternyata relevan dengan kelakuannya yang suka *mampagarahan* atau suka bercanda dengan anak-anak yang mengaji di surau saat dulu. Nama Si Gorah tersebut diambil dari kebiasaannya yang suka *mampagarahan* anak-anak yang ada di surau. Cerita ini sering kali dianggap sakral karena makhluk Si Gorah dipandang sebagai lambing sifat-sifat yang tidak terpuji pada diri seseorang. Karena itu, cerita Si Gorah ini memiliki eksistensi pada masa dulu, terutama dikalangan anak-anak yang aktif mengaji di surau-surau nagari.

Menurut William R. Bascom dalam (Danandjaja, 2002:53) cerita rakyat dibagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu (a) Mite (*myth*), (b) Legenda (*legend*), (c) Dongeng (*folktale*). Menurut Bascom, mite merupakan cerita rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita atau pencerita, sedangkan legenda merupakan cerita yang hampir sama dengan mite, namun tidak dianggap suci. Sebaliknya, dongeng merupakan kejadian yang dianggap tidak pernah benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Berdasarkan kutipan di atas, ketiga objek yang peneliti angkat tersebut peneliti golongkan ke dalam cerita rakyat karena cerita Orang Bunian, Anak Oteh, dan Si Gorah tersebut memiliki keadaan yang sesuai dengan pendapat Bascom sebelumnya. Ketiga cerita yang peneliti angkat tersebut juga memiliki relevansi dan analogi dengan defenisi sakral secara ilmiah.

Mircea Eliade (2002) dalam bukunya *The Sacred and the Profane* (Sakral dan Profan) menjelaskan bahwa Sakral memiliki ruang dan waktu yang riil, nyata, permanen dan abadi, kebalikan dengan ruang dan waktu yang labil, selalu berubah-ubah dari dunia profan. Eliade memberikan contoh bahwa kebudayaan dapat menunjukkan bagaimana seriusnya masyarakat tradisional dalam menerapkan model-model *illahia*. Eliade memberikan contoh dalam membangun sebuah perkampungan baru, masyarakat arkhais tidak dengan serta merta memilih sembarang tempat. Satu perkampungan haruslah didirikan pada tempat yang memiliki *hierophany* dan semua itu hanya akan bisa diwujudkan ketika tempat tersebut sudah pernah didatangi oleh yang sakral, bisa dalam bentuk dewa atau arwah nenek moyang. Eliade

juga menjelaskan bahwa peristiwa tersebut dapat ditemukan diberbagai zaman.

Berdasarkan kutipan di atas peneliti menemukan bahwa ketiga cerita yang peneliti angkat tersebut memiliki analogi dengan deskripsi sakral yang dijelaskan oleh Eliade sebelumnya. Bentuk kesakralan yang dihadirkan Eliade tersebut memiliki unsur yang sama dengan ketiga cerita yang peneliti angkat. Unsur tersebut peneliti lihat pada bagian intrinsik cerita yang menjadikan Orang Bunian, Anak Oteh, dan Si Gorah tersebut sebagai makhluk yang berkedudukan sama dengan dewa atau arwah nenek moyang yang dipercayai nyata oleh kaum Arkhais pada masa dulu.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa deskripsi Eliade tentang sakral tersebut memberikan bentuk bahwa sakral tadi juga memiliki nilai-nilai yang dapat dipahami dan dimaknai dengan melibatkan kebudayaan masyarakat kolektifnya. Nilai-nilai sakral tersebut akan dipahami ketika sakral tadi juga beranalogi dengan kebudayaan masyarakat kolektifnya.

Nilai-nilai sakral yang ada tadi, sekaligus dipercayai masyarakat sebagai kisah yang pernah terjadi, maka cerita Orang Bunian, Anak Oteh dan Si Gorah ini peneliti masukkan ke dalam bentuk cerita rakyat pada golongan mite (*myth*). Karena ketiga cerita ini dipercayai masyarakat Tanjung Bonai Aur Selatan sebagai suatu peristiwa yang benar-benar pernah terjadi, dan bahkan dianggap memiliki kesakralan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Tetapi tidak menutup kemungkinan, dengan adanya pengaruh dan kemajuan

dari berbagai bidang kehidupan, ketiga cerita ini yang dahulunya mite juga berpotensi bisa berubah menjadi legenda ataupun dongeng pada saat sekarang.

Berdasarkan keterangan di atas maka adapun alasan peneliti mengambil objek penelitian tentang Orang Bunian, Anak Oteh, dan Si Gorah karena masing-masing cerita tadi memiliki posisi dan kedudukan dalam tatanan kehidupan masyarakat Tanjung Bonai Aur Selatan. Posisi dan kedudukan yang dimiliki oleh ketiga cerita tersebut merupakan hasil dari nilai-nilai sakral yang tentunya dianggap penting bagi masyarakat Tanjung Bonai Aur Selatan tadi. Selain memiliki posisi dan kedudukan khusus dalam tatanan kehidupan masyarakat, cerita tersebut juga mampu melahirkan perbedaan mendasar dibandingkan dengan cerita-cerita rakyat lain yang ada di Kenagarian Tanjung Bonai Aur Selatan. Perbedaan yang timbul karena adanya nilai-nilai penting bagi masyarakat tadi, membuat ketiga cerita tersebut menjadi penting bagi masyarakat dan juga penting bagi peneliti untuk diteliti.

2. Rumusan Masalah

2.1 Bagaimana cerita sakral yang ada di Kenagarian Tanjung Bonai Aur Selatan?

2.2 Bagaimana fungsi cerita sakral yang ada di kenagarian Tanjung Bonai Aur Selatan?

3. Tujuan Penelitian

3.1 Mendokumentasikan cerita sakral yang ada di Kenagarian Tanjung Bonai Aur Selatan.

3.2 Menjelaskan fungsi cerita sakral yang ada di Kenagarian Tanjung Bonai Aur Selatan.

4. Landasan Teori

Banyak pakar yang mengemukakan pandangannya mengenai teori fungsi. Pada awalnya, teori fungsi ini dikemukakan oleh seorang antropolog bernama Bronislaw Malinowski. Beliau merupakan antropolog yang tertarik terhadap cerita-cerita primitif yang berkembang di tengah masyarakat. Pada dasarnya, Molinowski memiliki asumsi bahwa semua yang menjadi unsur dari suatu kebudayaan pasti memiliki manfaat bagi masyarakat yang menganutnya (T.O. Ihromi, 1990:59). Seiring dengan perkembangannya, maka teori ini juga pernah dibantah oleh ahli-ahli lain seperti Brown dan Radcliffe. Mereka mengemukakan, bahwa fungsi tersebut harus terkait dengan struktur. (Suwardi Endraswara, 2008:124).

Bascom memiliki anggapan bahwa semua jenis folklor yang ada, sejatinya tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kebudayaan secara luas, dan juga harus dengan konteksnya. Folklor hanya dapat dipahami dan dimaknai, apabila didasari dengan pengetahuan yang mendalam dari kebudayaan orang yang memilikinya. Masyarakat yang mutlak sebagai pemiliki sebuah folklor tidak pernah menganggap penting asal-usul atau sumber folklor nya, sehingga folklor tersebut akhirnya memiliki ciri yaitu bersifat anonim. Di sisi lain, hal yang menarik sesungguhnya dari folklor tersebut yakni mengenai fungsi atas keberadaanya dalam suatu kebudayaan.

Pada penelitian in peneliti akan mengangkat teori fungsi yang disampaikan oleh William R. Bascom dalam (Danandjaja, 2002:1-5) yang menyatakan bahwa folklor memiliki empat fungsi, yaitu :

- a. Sebagai system proyeksi.

- b. Sebagai alat pengesahan kebudayaan.
- c. Sebagai alat pendidikan.
- d. Sebagai alat pemaksa pemberlakuan norma-norma sosial.

Alasan peneliti mengangkat teori fungsi yang di sampaikan Bascom tersebut karena teori ini sering kali digunakan dalam penelitian folklore oleh peneliti-peneliti lain untuk mencari fungsi dari semua jenis-jenis folklor. Alasan peneliti tidak menggunakan pernyataan dari Molinowski karena pernyataan yang disampaikannya mengenai fungsi sudah banyak dibantah oleh ahli-ahli baru yang juga menganut paham fungsionalisme.

5. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang cerita sakral yang ada di Kenagarian Tanjung Bonai Aur Selatan tersebut belum pernah ditulis oleh peneliti lain. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang dapat membantu dalam proses penelitian ini seperti Nur Ahmad Salman Herbowo (2020), Muhammad Yazid (2018), Risa Anggraini (2016), Lasmita Sari dan Erianjoni (2019).

Nur Ahmad Salman Herbowo (2020) dengan judul "*Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerpen Orang Bunian Karya Gus Tf Sakai*". Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita Orang Bunian karya Gus Tf Sakai dan penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti angkat salah satunya dari segi teori dan objek yang diteliti. Perbedaan objek yang peneliti maksud yakni berbedanya keberadaan objek tersebut secara geografis.

Muhammad Yazid (2018) dengan judul “*Perancangan Desain Karakter Urang Bunian Dalam Budaya Minangkabau Melalui Media Art Book*”. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana bentuk visual dari karakter Orang Bunian. Selain itu, penelitian ini juga memberikan beberapa informasi yang peneliti butuhkan mengenai cerita Orang Bunian.

Risa Anggraini (2016) dengan judul “*Struktur Dan Fungsi Cerita Rakyat Batu Takuluak Di Nagari Aie Angek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung*”. Alasan peneliti menjadikan penelitian ini sebagai salah satu tinjauan pustaka karena penelitian ini memberi beberapa informasi mengenai teori fungsi dan keadaan geografis Kabupaten Sijunjung secara umum.

Lasmita Sari dan Erianjoni (2019) dalam jurnal *Perspektif* dengan judul “*Fungsi Sosial Kelompok Buruh Tani Bagi Masyarakat Desa (Studi Kasus: Tobo di Nagari Tanjung Bonai Aur Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung)*”. Alasan peneliti menjadikan penelitian ini sebagai salah satu tinjauan pustaka, karena penelitian ini memberikan beberapa informasi mengenai keadaan geografis Nagari Tanjung Bonai Aur, terutama tentang masyarakat dan kebiasaannya.

6. Metode dan Teknik Penelitian

6.1 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan pendapat Danandjaja (2002: 222) bahwa metode kualitatif merupakan metode yang paling relevan untuk meneliti sastra lisan karena sastra lisan merupakan fenomena humanitis yang perlu didekati dengan

paham manusiawi pula. Selain itu, metode ini juga menghendaki adanya pemaparan kata-kata mengenai objek yang diangkat dengan memperhatikan sisi etnografisnya sehingga penelitian ini sering juga disebut dengan penelitian etnografis.

a. Menentukan Informan

Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu memiliki informasi mengenai objek yang peneliti angkat. Selain itu, informan tersebut diutamakan sebagai masyarakat pewaris aktif dari cerita tersebut.

b. Pengambilan Data

Berdasarkan pendapat Jameoson dalam (Endraswara, 2009 :221) bahwa proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah kerja, yaitu :

- Mengumpulkan data-data yang ada secara murni.
- Membandingkan data-data yang ada untuk memperoleh persamaan dan perbedaan mengenai fenomena terkait penelitian
- Memeriksa unsur kepercayaan dalam objek yang peneliti angkat
- Melihat kecenderungan sosial yang terjadi di masyarakat

c. Analisis Data

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang ada pada Teori Fungsi, kemudian diterapkan terhadap cerita yang peneliti angkat yaitu Cerita Orang Bunian, Anak Oteh, dan Si Gorah.

6.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian akan menggunakan beberapa cara yaitu

a. Observasi

Observasi merupakan langkah awal untuk meninjau secara cermat bagaimana proses untuk mendapatkan data berlangsung secara baik. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal-hal penting diantaranya 1) menyusun rancangan penelitian, 2) menambah pengetahuan tentang sastra lisan dan kebudayaan.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data, yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti (Mardalis, 2006: 64). Proses wawancara ini juga peneliti iringi dengan penyebaran kuesioner bagi beberapa informan karena mengingat kondisi Covid-19 yang belum selesai di tengah masyarakat saat ini. Hal ini peneliti laksanakan sekaligus untuk menjalani protokol kesehatan saat penelitian berlangsung. Selain itu, respon informan dari pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner tersebut akan peneliti jadikan sebagai bahan untuk melaksanakan analisis terhadap objek yang peneliti angkat.

Wawancara dalam penelitian folklor biasanya dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara terarah dan tidak terarah. Pada penelitian ini, jenis wawancara yang peneliti laksanakan yaitu wawancara terarah karena mengingat keadaan pandemi saat ini, jadi peneliti lebih memilih

langsung untuk menerapkan wawancara terarah. Karena peneliti merasa cara itu efektif dalam penggunaan waktu sekaligus untuk memperkecil resiko tersebarnya Covid-19 selama wawancara.

c. Pencatatan

Pencatatan ini dilakukan untuk mencatat kembali data-data lisan yang peneliti dapatkan saat proses wawancara. Kemudian, data tersebut akan diubah menjadi data tertulis dengan bahasa Indonesia yang baik atau bahasa yang mudah dipahami oleh semua pembaca.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data lanjut dengan menggunakan dokumen dan arsip. Basuki (dalam Puspitasari, 2020: 32) menyebutkan bahwa penelitian akan lebih mudah dan dapat bertahan lama jika diadakan perekaman, baik itu dalam bentuk foto, buku, maupun perekaman suara. Semua itu yang disebut dokumen, sedangkan dokumentasi adalah kegiatan yang menyangkut dokumen. Tujuan dari dokumentasi adalah menyelenggarakan kegiatan dokumenter dalam memilih informasi yang dibawa oleh berbagai wahana dan butir pengetahuan. Dokumen yang dikumpulkan harus utuh dan mutakhir.

e. Pembuatan Naskah Foklor Bagi Pengarsipan

Menurut Danandjaja (2002:201) Foklor itu akan dipisah-pisahkan dan disusun berdasarkan genre, suku bangsa dan bentuk sebagainya. Pertama, setiap lembar kertas disebelah kiri harus diberi jarak kosong selebar 3,5 cm dan sebelah kanan 2,5 cm. Pada sisi atas dan bawahnya diberikan jarak

kosong. Setiap alenia baru harus dimulai dengan lima ketukan kosong. Kemudian, pada setiap lembar kertas pertama harus dibubuhi dengan:

1)Bagian sudut kiri atas kertas harus dibubuhi paling sedikit tiga keterangan, yaitu genre, daerah asal, dan suku bangsa. Keterangan yang lebih detail tentunya sangat diharapkan.

2)Pada bagian kanan atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang ditik dari atas ke bawah dengan urutan yaitu: nama, umur, dan jenis kelamin pada baris teratas (misalnya, Kliwon, 24 th, laki-laki). Selanjutnya, Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa dan tempat lahir. Kemudian bahasa yang dikuasai informan dicantumkan dengan urutan yang paling dikusai diletakkan di depan (misalnya, Jawa, Inggris, Jepang). Terakhir, tempat bahan ini diperoleh dari informan oleh pengumpul folklor (misalnya, warung kopi hitam di Bogor, Jawa Barat).

3)Pada sudut kanan sebelah bawah dibubuhi dengan keterangan tentang pengumpul folklor yang ditik dari atas ke bawah dengan urutan yaitu: Nama, suku bangsa, umur, jenis kelamin dan alamat sementara serta alamat tetap.

7. Sistematika Penulisan

BAB I : Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi tentang topografis dan sosial budaya masyarakat Tanjung Bonai Aur Selatan.

BAB III : Berisi tentang bagaimana dokumentasi cerita “*Orang Bunian, Anak Oteh, dan Sigorah*” yang ada di Kenagarian Tanjung Bonai Aur Selatan.

BAB IV : Merupakan bab inti dari penelitian ini, yang akan membahas tentang bagaimana fungsi sesungguhnya cerita “*Orang Bunian, Anak Oteh dan Sigorah*” tersebut dalam kehidupan masyarakat di Kenagarian Tanjung Bonai Aur Selatan.

BAB V : Merupakan penutup yang mencakup simpulan dan saran.

